

RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PENYULUHAN KEHUTANAN DI DESA SIBALAYA UTARA KECAMATAN TANAMBULAVA KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH

Sarah Diva Rahmani¹⁾, Imran Rachman²⁾, Andi Sahri Alam³⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Forestry extension workers play a role in changing people's attitudes and behavior so that the community can support forestry development in Indonesia. Tanambulava district, Sigi Regency, the forestry extension workers numbered one person, in contrast to the agriculture extension workers in each village, there were each extension workers. The purpose of this study was to determine the extent of community knowledge about forestry extension activities and how the community's response to forestry extension activities in Tanambulava District, Sigi Regency, Central Sulawesi. This research was conducted in the village of Sibalaya Utara, Tanambulava District, Sigi Regency for 3 months from October to December 2016 through data collection techniques through interviews using a questionnaire with respondents taken based on the consideration that the respondents were village officials (2 people), community leaders (2 people), traditional leaders (2 people), youth leaders (2 people), General Society (6 people), and farmer groups (26 people) so that the research sample is 40 people. Data analysis using descriptive methods. The results showed the level of knowledge of the community with the activities in the North Sibalaya Village was at the level of lack of knowledge. After explaining the purpose of extension workers for the welfare of the community, they are very responsive and are in the high level category. While the analysis of the data by scaling showed that the community response to forestry extension workers activities was relatively high.

Key words: *Community Response, Forestry extension workers, Tanambulava district*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan karunia Allah swt kepada umat manusia, terutama bagi bangsa Indonesia sebagai aset kekayaan alam sangat berharga yang tidak ternilai harganya. Sebagai modal awal nasional, keberadaan hutan Indonesia memberikan manfaat nyata bagi kehidupan, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, sehingga perlu dilestarikan, dilindungi, dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan kemakmuran masyarakat Indonesia baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (nasution, 2010).

Keberadaan hutan dan kawasan hutan sangat penting bagi kehidupan, baik secara sosial, ekonomi, dan sebagainya yang secara

husus sangat sulit dinilai karena begitu pentingnya terutama dalam menyumbang udara bersih (O₂). Perambahan hutan yang semakin marak, harus dapat diantisipasi dan dihentikan, salah satunya melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan manusia. (Sartika, 2013)

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, mengamanatkan bahwa pembangunan kehutanan harus menitikberatkan pada upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penyuluh kehutanan kini telah mengalami pergeseran paradigma. Penyuluhan kehutanan kini telah bergeser dari penyuluhan kehutanan yang menekankan proses transfer teknologi dan informasi ke arah penyuluhan kehutanan yang Keberhasilan pembangunan Kehutanan bukan hanya

ditentukan oleh kondisi sumber daya Hutan, tetapi juga di tentukan oleh peran penyuluh kehutanan yang sangat strategis dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mendukungnya yaitu SDM yang memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan. (Yusef, 2010)

Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi, penyuluh kehutanan berjumlah satu orang, berbeda dengan penyuluh pertanian disetiap desanya terdapat masing masing penyuluh. Hal ini membuat tertarik dilakukannya penelitian tentang bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan kehutanan.

Rumusan Masalah

Sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang kegiatan penyuluhan dan bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan di Tanambulava Kabupaten Sigi?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang kegiatan penyuluhan dan respon masyarakat terhadap terhadap kegiatan penyuluhan di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat dan menjadi referensi instansi-instansi terkait.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2016 yang bertempat di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner, sebagai panduan pertanyaan yang digunakan untuk wawancara.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera sebagai dokumentasi, alat tulis menulis untuk mencatat data informasi dari wawancara yang akan dilakukan, kalkulator

digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis data dan *tape recorder* sebagai alat bantu dalam pelaksanaan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti melalui langkah-langkah pengumpulan data primer dan data sekunder.

Jenis Sumber Data

Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara terhadap masyarakat berdasarkan pedoman yang telah disiapkan (kuisioner).

Data Sekunder

Data sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan fisik lokasi penelitian serta data penunjang yang diperoleh dari sumber yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data sosial masyarakat serta beberapa literatur.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel yang diambil menggunakan rumus *Slovin* yaitu sebagai berikut : $n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$ $n = \frac{435}{1 + 435(15\%)^2} = 40$

Sehingga sampel tersebut berjumlah 40 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner, responden dipilih secara sengaja (*Purposive sampling*) dimana jumlah responden diambil 40 orang, responden tersebut terdiri dengan pertimbangan bahwa responden adalah aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, masyarakat umum dan kelompok tani.

Analisis Data

Untuk melakukan pensklaan dengan metode ini, setiap responden akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pertanyaan – pertanyaan di dalam kuisioner dalam 3 kategori.

- 1) Tidak setuju
- 2) Kurang Setuju

3) Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden adalah gambaran keadaan responden yang terdiri atas umur, pendidikan, pendapatan, masa kerja, jam kerja, dan jumlah anggota keluarga (Corry, 2008).

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, kemudian ditabulasi berdasarkan urutan kebutuhan dalam penyusunan. Karakteristik responden yang dimaksud adalah mata pencaharian, pendidikan dan umur responden.

Masyarakat di sekitar hutan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial dan ekonomi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Garjita dkk, 2014)

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Berdasarkan hasil penelitian, data mengenai mata pencaharian responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Petani	32	80
2	PNS	2	12,5
3	Wiraswasta	5	5
4	Pengemudi	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Data Setelah Diolah 2016

Tabel 1, menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencaharian sebagai petani (80%), PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebesar (12,5%), wiraswasta (5%), dan Pengemudi (2,5%).

Hasil yang ditemukan dari mata pencaharian menunjukkan bahwa responden yang mata pencaharian petanilah yang paling banyak diwawancarai di Desa Sibalaya Utara yaitu 32 orang (80%). Hal ini menunjukkan bahwa karena Desa Namo berbatasan langsung dengan

dua kawasan hutan lindung, maka kegiatan masyarakat Desa Namo dibidang pertanian hampir dipastikan berdekatan dengan Hutan Desa. Sehingga bisa secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan hutan desa untuk mendukung kegiatan pertanian mereka.

Pendidikan

Pendidikan membentuk dan menambah pengetahuan seorang untuk dapat mengerjakan sesuatu lebih cepat dan tepat, dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar tingkat kinerja yang dicapai (Mamahit, 2013).

Tingkat pendidikan formal responden dibagi ke dalam 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian data mengenai pendidikan responden dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	16	40
2	SMP	11	27,5
3	SMA Sederajat	7	17,5
4	D2	1	2,5
5	S1	4	10
6	S2	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Data Setelah Diolah

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SD (40%), SMP (27%), SMA Sederajat (17,5%), D2 (Diploma 2) sebesar (2,5%), S1 (10%), dan S2 (2,5%).

Hasil yang ditemukan dari pendidikan adalah responden yang pendidikannya SD yang paling banyak diwawancarai di Desa Sibalaya Utara yaitu 16 orang (40 persen).

Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan berperan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga bisa secara langsung akan memberikan pengaruh kurangnya pengetahuan.

Umur Responden

Umur merupakan salah satu indikator untuk mengetahui karakteristik petani responden, umur juga menentukan keahlian atau pengetahuan petani dalam bertani selain itu semakin tinggi usia maka keputusan dalam bertindak juga akan semakin baik (Nuraini, 2013).

Tingkat umur responden 20-30 tahun memperoleh suatu ide-ide baru dan akan memunculkan kreativitas baru yang lebih baik. Usia 31–40 tahun memberikan suatu pola fikir yang akan memotivasi seseorang untuk meningkatkan pengelolaan hutan, sedangkan usia 41–70 tahun adalah usia penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Namun dalam hasil yang diperoleh di lapangan masyarakat yang usianya >41 tahun yang aktif dalam melakukan kegiatan karena sebagian mereka yang mempunyai pengalaman dan pernah mengikuti sosialisasi ataupun penelitian. Berdasarkan hasil penelitian data mengenai umur dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	20-30	4	10
2	31-40	10	25
3	>41	26	65
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Data Setelah Diolah 2016

Tabel di atas, menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang umurnya >41 (65 %), 31-40 (25%), dan 20-30 (10%). Hal ini menunjukkan bahwa umur seseorang berpengaruh dalam kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu dengan mengetahui umur masyarakat Desa Sibalaya Utara dapat diambil pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan.

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kegiatan Penyuluhan

Kelompok tani hutan Kecamatan Tanambulava Desa Sibalaya Utara berjumlah 3 kelompok, berbeda dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Tanambulava, misalnya pada desa lambara kelompok tani hutannya

berjumlah 1. Walaupun kelompok tani hutan di desa sibalaya utara yang paling banyak, masyarakat desa Sibalaya Utara kurang mengetahui adanya kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh kehutanan.

Didalam Undang- Undang Nomor 41 Tahun 1999 pasal 56 ayat 1, disebutkan bahwa: Penyuluhan kehutanan adalah proses pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat sasaran agar mereka tahu, mau dan mampu memahami, melaksanakan dan mengelola usaha-usaha kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sekaligus mempunyai kepedulian dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian hutan dan lingkungannya (Iskandar, 2013)

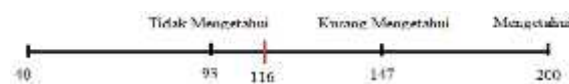
Berdasarkan data hasil kuisioner yang telah diajukan kepada masyarakat (responden) Desa Sibalaya Utara dan dilanjutkan dengan skor pada tabel (Tabel 5), maka dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sibalaya Utara terhadap Kegiatan Penyuluh, secara keseluruhan berada pada tingkat kategori pengetahuan sedang (116).

Tabel 5. Nilai Skoring Jawaban Untuk Tingkat Pengetahuan

No	Kategori Pemahaman	Skor	Jumlah Responden (orang)	Nilai Skor Akhir (Skor x Jumlah Responden)
1.	Tidak Mengetahui	1	8	8
2.	Kurang Mengetahui	3	26	78
3.	Mengetahui	5	6	30
Jumlah			40	116

Keterangan: Rendah (40-93) ; Sedang (94-147) ; Tinggi (148-200).

Berdasarkan data tersebut maka tingkat pengetahuan Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1. Hasil Jarak Interval Kategori pengetahuan

Hal utama yang mengakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan penyuluh adalah ketersediaan penyuluh itu sendiri baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kecamatan Tanambulava memiliki 1 tenaga Penyuluh Kehutanan, berbeda dengan penyuluh pertanian yang setiap desa memiliki masing-masing tenaga penyuluh di wilayah binaannya. Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu usia penyuluh yang tidak lagi produktif, jenjang pendidikan penyuluh yang tidak sesuai, Kurang tersedianya sarana dan prasarana, kurangnya kebijakan pemerintah, Rendahnya intensitas penyuluh berkunjung ke kelompok tani, dan jauhnya tempat tinggal penyuluh dengan desa binaannya.

Salah satu faktor penyebab masyarakat kurang mengetahui juga termasuk di Pendidikan masyarakat yang tergolong rendah. Di desa Sibalaya Utara masih berada pada tingkat terbatas. Demikian halnya dengan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden

Karena sebagian besar para petani hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar saja, bahkan terdapat sebagian petani yang tidak lulus sekolah dasar. Oleh sebab itu, pengetahuan mereka hanya berorientasi pada pengetahuan yang terbilang monoton (itu-itu saja). Oktama, (2013) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera.

Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Penyuluh

Kebijakan pemerintah pusat melalui kementerian kehutanan dalam pembangunan kehutanan kini lebih menitikberatkan pada masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan (Firmansyah, 2015)

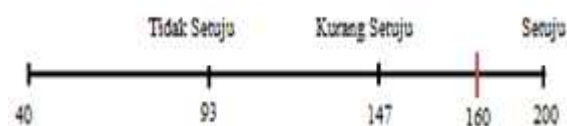
Walaupun pengetahuan masyarakat desa Sibalaya Utara Masih kurang terhadap adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan, setelah dijelaskan mengenai tujuan dari kegiatan-kegiatan itu mereka sangat merespon dan mengapresiasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada. Dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara maka diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada tabel 6. Tabel 6. Nilai Skoring Jawaban Responden Untuk Tingkat Respon

No.	Kategori Respon	Skor	Jumlah Responden (orang)	Nilai Skor Akhir (Skor x Jumlah Responden)
1	Tidak Setuju	1	8	8
2	Kurang Setuju	3	4	12
3	Setuju	5	28	140
Jumlah			40	160

Keterangan: Rendah (40-93) ; Sedang (94-147) ; Tinggi (148-200).

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat respon masyarakat Desa Sibalaya Utara secara keseluruhan berada pada tingkat kategori respon tinggi (160). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, masyarakat bersikap sangat *favourable* terhadap kegiatan penyuluh.

Berdasarkan analisis penskalaan respon masyarakat desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava terhadap kegiatan penyuluh dari 40 responden berada pada daerah Setuju (160). Secara kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Hasil Jarak Interval Kategori Respon

Berdasarkan data di atas maka persentase respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan desa di Desa Namo adalah seperti gambar berikut:



Gambar 4. Presentase Analisis Data

Berdasarkan perhitungan penskalaan nilai persentase respon masyarakat tergolong Tinggi (80%) karena skor/jumlah masyarakat yang memberikan respon setuju sangat banyak, sehingga persentasenya pun masuk dalam kategori yang tinggi. walaupun tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah, akan tetapi persetujuan masyarakat terhadap kegiatan penyuluh sangat positif sehingga masyarakat memberikan respon setuju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sibalaya Utara terhadap kegiatan penyuluh kehutanan secara keseluruhan berada pada tingkat pengetahuan kurang mengetahui, hal ini dapat dilihat dari faktor kurangnya tenaga penyuluh, usia penyuluh, jenjang pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana, dan kurangnya intensitas penyuluh bertemu dengan kelompok tani.

Respon masyarakat Desa Sibalaya Utara secara keseluruhan berada pada tingkat kategori tergolong tinggi, dimana melihat animo masyarakat desa Sibalaya Utara sangat antusias terhadap kegiatan penyuluh. Untuk pengembangan dalam hal informasi terbaru yang disosialisasikan yang akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, terutama dari segi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah. N. 2009. *Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan (Kasus di Desa Cijagang dan Desa Suka Mulya Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Corry, 2008. *Gambaran Kelainan Kulit pada Nelayan di Yong Panah Hijau Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2008*. Skripsi.
- Firmansyah, 2015. *Motifasi, Kepuasan Kerja dan Kinerja Penyuluh Kehutanan Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Indititut Pertanian Bogor. Tesis.
- Iskandar, 2013. *Kajian sosiologis terhadap peran penyuluh kehutanan dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di desa tunggul boyok kecamatan bonti kabupaten sanggau*. Jurnal Tesis-PMIS-UNTAN-PSS 1-26.
- Garjita. I.S., T.R.S. 2014, *Strategi pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur di Sekitar Kawasan Tanaman Nasional Gunung Merapi*. Jurnal EKOSAINS. 6(1): 47-61.
- Mamahit, Rendri, 2013. *Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal EMBA. 1(4): 936-945.
- Nasution, 2010. *Analisis Ekonomi Masyarakat dan Kelestarian Hutan Dalam Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Karo*. Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu. 3(20): 415-421.
- Nuraini, Nina, 2013. *Analisis Kualitas Hidup Petani Pangan di Desa Dringu Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo*. Malang
- Oktama. R.Z. 2013, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan pemalang kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Sartika, D. 2013. *Analisis Kinerja Polisi Kehutanan dalam Upaya Perlindungan Pengamanan Hutan* <http://desisartika50.blogspot.com>, diakses 4 September 2016
- Yusef, Andriana 2010. *Penyuluh Kehutanan*. <http://yusefandriana.blogspot.com>, diakses 4 September 2016.